

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan karena masalah gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi anak yang tidak sesuai dengan usia (Ahmad, dkk.,2018 ). Permasalahan gizi didunia khususnya di negara- negara miskin dan berkembang stunting menjadi pokok persoalan kesehatan yang berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak tidak optimal maka perubahan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan kejiwaan. Hal ini menjadi ancaman serius terhadap keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus suatu bangsa. Kategori anak pendek menjadi dugaan buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang (Rahmah,2017).

Data World Health Organization (WHO) (2020) Prevalensi stunting nasional merupakan terbesar kelima didunia, dimana angka stunting Provinsi Lampung yaitu sebesar 27,78% . Kecamatan Candipuro merupakan tertinggi kedua diLamsel dimana sebanyak 2.639 balita (11,27%) mengalami stunting. menurut WHO untuk masalah stunting sebesar 20%, maka hampir seluruh negara di dunia menghadapi masalah kesehatan masyarakat ini. Kemudian pada tahun 2017 bertambah setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6

juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%), proporsi menengah Asia Tenggara memiliki prevalensi kejadian stunting 14,9% dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Komal, 2019).

Prevalensi nasional untuk kurang gizi kronis (stunting) berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2% pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). ada anak usia 6-12 tahun sebesar 35.6%, angka ini tergolong tinggi untuk tingkatan kesehatan masyarakat. Sementara untuk tingkat nasional, provinsi Nusa Tenggara Timur menempati urutan pertama prevalensi stunting tertinggi yakni sebesar 58.4%. Dengan demikian, masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di provinsi NTT (Kupang) hasil rekapitulasipemantauan status Gizi (PSG) diketahui bahwa persentase stunting di Kota Kupang sebesar 63.3%. Angka itu memberi gambaran bahwa lebih dari sepertiga anak di Kota Kupang berperawakan pendek dibandingkan dengan tinggi badan yang seharusnya mereka capai pada usia tersebut.

Prevelensi stunting di Indonesia dan Kota Kupang menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2018 sebanyak 30,8%. Dari data yang diperoleh disimpulkan bahwa angka stunting di Indonesia masih tinggi. Data kasus stunting di Kota Kupang pada tahun 2018 sebanyak 3.426 kasus (23,4%), tahun 2019 ada 3.892

kasus (29,9%) dan 5.151 kasus (32,2%) di tahun 2020. Kasus stunting di Kota Kupang menunjukkan kenaikan

Seorang yang mengalami stunting saat balita cenderung memiliki tubuh yang lebih pendek dan memiliki resiko efek jangka panjang, yaitu menderita penyakit kronis yang berkaitan dengan gizi, rentan terhadap penumpukan lemak tubuh, serta berisiko menderita diabetes mellitus karena resistensi dan stroke.

Status gizi merupakan gambaran ketahanan pangan yang dibutuhkan oleh tubuh. Dampak akibat gizi buruk dan gizi lebih yang dialami anak balita memang mengkhawatirkan, anak akan mengalami gagal pertumbuhan karena kekurangan protein, Beberapa faktor penyebab ialah (IMD) Inisiasi Menyusui Dini terlambat, pemberian air susu ibu (ASI) tidak eksklusif, serta makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) terlalu dini. WHO menyatakan masih banyak bayi dan anak-anak yang tidak mendapatkan makanan optimal, hanya sekitar 36% bayi yang berusia 0-6 bulan diseluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif. IMD adalah salah satu program Departemen Kesehatan Republik Indonesia, yang memberikan rangsangan awal dimulai pemberian Air Susu Ibu ASI secara dini, dan diharapkan berkelanjutan selama enam bulan pertama. Kegagalan IMD dan pemberian ASI eksklusif pada periode tersebut, berpotensi menimbulkan defisiensi zat gizi pada bayi, serta memungkinkan terjadi status gizi kurang, yang berujung pada penurunan poin kecerdasan intelektual bayi, dan menjadi ancaman terhadap sumber daya manusia Indonesia pada masa mendatang.

Seseorang yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kekurangan gizi dapat mengalami masalah pada perkembangan sistem hormonal insulin dan glukagon pada pankreas yang mengatur keseimbangan dan metabolisme glukosa. Sehingga, pada saat usia dewasa jika terjadi kelebihan intake kalori, keseimbangan gula darah lebih cepat terganggu, dan pembentukan jaringan lemak tubuh (lipogenesis) juga lebih mudah, nilai kadar glukosa Darah menurut (Hardisman.2019) antara lain :

- Gula darah puasa (setelah tidak makan selama 8 jam): 70-99 mg/dL.
- Satu sampai dua jam setelah makan: kurang dari 140 mg/dL.
- Gula darah sewaktu: kurang dari 200 mg/dL.
- Gula darah sebelum tidur: 100-140 mg/dL.

Menurut (Dr. Ns. Ratna Hidayati,,2021).'' dari penelitian menyatakan bahwa balita yang memiliki panjang badan lahir normal 84,6% dan balita dengan panjang badan lahir pendek 15,4%, Semua balita memiliki berat badan lahir normal dan 46,2% balita tidak ASI eksklusif serta 53,8% balita mendapatkan ASI eksklusif.

Hasil penelitian dilakukan oleh (Pormes dkk.2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang pemenuhan gizi berpengaruh dengan kejadian stunting. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah Hestuningtyas pada tahun 2013 menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak stunting diberikan konseling mengenai gizi memiliki perubahan dalam pengetahuan pemberian nutrisi pada anak. Sehingga dengan pengetahuan yang baik mengenai gizi dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Pemenuhan

nutrisi yang harus diketahui ibu penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak yang berbeda-beda.

Hasil wawancara kepada ibu balita tentang panjang badan lahir didapatkan bahwa selama masa pertumbuhan dan perkembangan, balita mendapatkan pola konsumsi yang kurang tepat yaitu, jarang mengkonsumsi buah dan sayur serta anak sering jajan sembarangan. Berat badan lahir balita yang normal tapi mengalami *stunting*, terjadi karena kurangnya perhatian ibu pada anak, karena ibu bekerja dan anak dititipkan kepada pengasuh atau anggota keluarga terdekat. Serta hasil wawancara tentang riwayat ASI eksklusif didapatkan bahwa terdapat kendala pada saat menyusui yaitu ASI yang keluar tidak lancar.

Peneliti memilih pemeriksaan Gula Darah Sewaktu karena pemeriksaan ini hanya mengukur keadaan gula darah dalam satu waktu tertentu, dan pemeriksaan bisa di lakukan kapan saja.

Terjadinya *stunting* sebagai suatu proses yang kronik dan kompleksitas permasalahan *stunting* memerlukan penanganan yang terintegrasi dan melibatkan beberapa sektor, antara lain sektor ekonomi, oleh karena itu pengukuran status kesehatan masyarakat usia produktif juga perlu dilakukan agar mendapat gambaran kondisi kesehatannya. Usia produktif sebagai komponen pencari sumber ekonomi utama tentu sangat berperan dalam menangani masalah *stunting* contohnya tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua dan pengeluaran rumah tangga. Berbagai studi membuktikan bahwa anak-anak yang kurang gizi pada waktu balita, kemudian

mengalami stunting, maka pada usia dewasa akan lebih mudah mengalami obesitas dan terserang diabetes melitus. Stunting merupakan masalah kurang gizi yang bersifat kronis pada masa pertumbuhan yang disebabkan oleh permasalahan gizi yang tidak berimbang. Stunting juga disebabkan karena ketidakcukupan asupan zat gizi atau kurangnya protein jangka panjang yang berpotensi pada kebutuhan gizi yang kurang pada anak, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah pada anak yang kekurangan protein kadar glukosa darahnya meningkat atau menurun (Hardisman.2019).

Glukosa atau gula darah, suatu gula monosakarida, merupakan salah satu karbohidrat terpenting yang digunakan sebagai sumber tenaga utama dalam tubuh. Glukosa merupakan prekursor untuk sintesis semua karbohidrat lain di dalam tubuh seperti glikogen, ribosa dan deoksiribosa dalam asam nukleat, galaktosa dalam laktosa susu, dalam glikolipid, dan dalam glikoprotein dan proteoglikan. Selain itu gula darah juga merupakan produk akhir dan merupakan sumber utama organisme hidup yang kegunaannya dikontrol oleh insulin. Kadar gula darah adalah istilah yang dapat mengacu kepada tingkat gula darah di dalam darah. Konsentrasi gula darah, atau tingkat glukosa serum, diatur dengan ketat di dalam tubuh, Semua jenis sel manusia menggunakan glukosa untuk memperoleh energi. Kadar glukosa darah dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen yaitu humoral factor seperti hormon insulin, glukagon, kortisol serta sistem reseptor di otot dan sel hati. Faktor eksogen antara lain jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi serta aktivitas fisik yang dilakukan. Seiring arus globalisasi menyebabkan terjadinya

perubahan pola hidup yang cenderung mengacu pada gaya hidup tidak sehat (Adriansyah, dkk.,2015)

Puskesmas Nekamese, Kabupaten kupang, Nusa Tenggara Timur, Berdasarkan informasi yang diperoleh terdapat anak stunting dalam jumlah yang banyak, berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melihat gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada anak stunting.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah pada anak stunting di Puskesmas Nekamese?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada anak Stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui rata-rata kadar glukosa darah sewaktu pada anak Stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese
- b. Mendeskripsikan kadar glukosa darah sewaktu pada anak Stunting di Desa Bone Kecamatan Nekamese berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan orang tua.

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Bagi peneliti**

Menyelesaikan Studi di program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang, serta mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

### **2. Bagi institusi**

Pustaka pada program Diploma-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang.

### **3. Bagi Pasien Stunting**

Memberikan informasi kadar glukosa pada anak stunting di Desa Bone, Kecamatan Nekamese, kabupaten kupang, Nusa Tenggara Timur.